

DISFEMISME BAHASA ACEH DALAM TUTURAN ANAK-ANAK DI GAMPONG ULEE LHAT, MONTASIK, ACEH BESAR

oleh

Khairatin Nisak^{*}, Rajab Bahry^{**}, & Saifuddin Mahmud^{**}
nisakkhairatin@gmail.com, rajab.bahry@fkip.unsyiah.com, &
saifuddin.mahmud@fkip.unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berupaya mengungkapkan ragam disfemisme bahasa Aceh dalam tuturan anak-anak. Penelitian yang berjudul *Disfemisme Bahasa Aceh dalam Tuturan Anak-Anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar* membahas tentang bentuk ungkapan disfemisme, konteks penggunaan disfemisme bahasa Aceh dalam tuturan anak-anak di Gampong Ulee Lhat, dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan disfemisme bahasa Aceh dalam tuturan anak-anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Data penelitian ini adalah ungkapan lisan berupa kalimat atau bukan kalimat yang mengandung ungkapan disfemisme, sedangkan sumber data adalah tuturan anak-anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak (pengamatan/observasi), teknik rekam/catat, dan teknik wawancara. Berdasarkan hasil analisis data, temuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, anak-anak Gampong Ulee Lhat menggunakan ungkapan disfemisme berbentuk kata, frasa, dan klausa. Ungkapan disfemisme berbentuk kata terdiri atas, *dèk*, *bui*, *jén*, *takat*, dan *klo*. Ungkapan disfemisme berbentuk frasa terdiri atas, *'ok ma*, *dèk lumo*, *he pungö*, *pèk lumo*, *'ok lumo*, *pencuri-pencuri lumo*, *he asèe*, *'ok ma*, *he kloe*, *he jén*, *lagèe eumpeuenta'euen*, *he budôkkanyan*, *pèk ma*, *ureueng pungo*, *ureueng pungo*, *aneuk pèk lumo*, *aneuek pèk ma*, *pap lumo*, dan *dèk ma*. Ungkapan disfemisme berbentuk klausa terdiri atas, *kusipak*, *bangai lagèe bui*, *kuantok*, *beu'o lagèe bui*, *bansa buloe inong*, *bansa raya ulè*, dan *tungang lagèe bui*. Kedua, konteks penggunaan disfemisme dalam tuturan anak-anak Gampong Ulee Lhat disebabkan marah, menjawab panggilan, bercanda, meminta, bertanya, saat kesakitan, karena kebiasaan, merespons pertanyaan, terkejut, tidak sependapat dan bermaksud mengejek. Ketiga, faktor yang melatarbelakangi penggunaan disfemisme dalam tuturan anak-anak Gampong Ulee Lhat adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat, faktor pendidikan orang tua, status sosial, jenis kelamin, dan usia.

Kata kunci: Disfemisme, bahasa Aceh, tuturan anak-anak

ABSTRACT

This research seeks to reveal the diversity of dysphemism of Aceh language in the children's speech. The study entitled *Acehnese Dysphemism in Children's Speech at Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar* discusses the forms of expression of dysphemism, the context of the use of Acehnese dysphemism in the children's speech in Gampong Ulee Lhat, and the underlying factors of using the expression of the dysphemism of the Aceh language in the children's speech at Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar. The approach used in this

^{*} Mahasiswa Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

^{**} Dosen Jurusan PBSI FKIP Unsyiah

research is descriptive qualitative approach. The data of this research is oral expression in the form of sentence or not sentence containing expression of dysfemism, while data source is speech of children in Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh besar. The data were collected by observation technique, recording technique, and interview technique. Based on the results of data analysis, the findings of this study can be put forward as follows. First, the children of Gampong Ulee Lhat use the expression of dysphism in the form of words, phrases, and clauses. The expression of word-like dysfism consists of, *dèk, bui, jén, takat, and klo*. Phrases of disfeminism are phrases, *'ok ma, dèk lumo, he pungö, pèk lumo, 'ok lumo, pencuri-pencuri lumo, he asèe, 'ok ma, he kloe, he jén, lagèe eumpeuenta'euen, he budôkkanyan, pèk ma, ureueng pungo, ureueng pungo, aneuk pèk lumo, aneuk pèk ma, pap lumo, and dèk ma*. The clauses of disfeminism are clauses, *kusipak, bangai lagèe bui, kuantok, beu'o lagèe bui, bansa buloe inong, bansa raya ulè, and tungang lagèe bui*. Secondly, the context of the use of dysphism in the speech of the children of Gampong Ulee Lhat is angry, answering a call, joking, asking, asking, in pain, out of habit, responding to questions, shocking, disagreeing and intending to mock. Third, the factors behind the use of dysphism in the children's speech Gampong Ulee Lhat is environmental factors, both family environment, school and community environment, parents education factors, social status, gender, and age.

Keywords: Dysphemism, Acehnese language, children's speech

Pendahuluan

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara berulang serta memiliki makna. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis, artinya bahasa itu tersusun menurut suatu pola; tidak secara acak, secara sembarangan. Selanjutnya, sistemis, artinya bahasa itu bukan merupakan sistem tunggal, tetapi terdiri juga dari sub-subsistem; atau sistem bawahan (Chaer, 2012:35). Dengan kata lain, bahasa sebagai sistem merupakan kerja sama antara subsistem dengan subsistem lainnya yang terjalin dan membentuk bahasa. Achmad dan Abdullah (2012:3-9) menyebutkan, bahasa sebagai lambang diwujudkan dalam bentuk bunyi yang berupa satuan-satuan bahasa, baik berupa kata maupun gabungan kata. Bunyi bahasa atau bunyi ujaran merupakan satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Selain sebagai sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, bahasa juga arbitrer. Arbitrer artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan konsep atau pengertian yang terkandung dalam

sebuah lambang. Masing-masing daerah diberikan kebebasan untuk menentukan lambang bahasa terhadap sesuatu berdasarkan kesepakatan bersama. Bahasa sebagai sebuah sistem yang berwujud bunyi sudah pasti melambangkan suatu pengertian, konsep, ide atau suatu pikiran yang ingin disampaikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa itu memiliki makna.

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Keraf (1997:1) mengatakan, "Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia." Sebagai alat komunikasi, bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang baik agar kata-kata yang diucapkan tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Agama juga menganjurkan manusia agar menggunakan bahasa yang baik dalam komunikasi. Sutarman (2013:114) menyatakan bahwa agama melarang memanggil orang lain dengan panggilan yang buruk yang membuat orang yang dipanggil sakit hati, termasuk mengucapkan kata-kata yang vulgar maupun porno, mengupat, memaki-maki

orang lain, sumpah serapah dan lain-lain. Kata-kata yang vulgar, porno, mengupat, memaki-maki, dan sumpah serapah yang dimaksud adalah kata-kata yang dianggap memiliki nilai rasa negatif oleh pengguna bahasa suatu daerah.

Dalam sosiolinguistik, bahasa memiliki hubungan dengan penggunaannya di dalam masyarakat. Hubungan tersebut berkaitan dengan bentuk-bentuk bahasa yang disebut dengan variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:39). Salah satu variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Gampong Ulee Lhat, Montasik, adalah penggunaan ungkapan disfemisme dalam komunikasi sehari-hari. Ungkapan disfemisme biasanya digunakan untuk menghujat sebagai upaya melepas kemarahan dan kekecewaan, bercanda, menunjukkan keakraban, mengungkapkan rasa benci serta menunjukkan sikap tidak suka.

Disfemisme adalah salah satu jenis gaya bahasa atau majas. Wijana & Rohmadi dalam Sutarman (2013:115) mengatakan bahwa disfemisme adalah penggunaan bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan. Bahasa tabu masih digunakan oleh masyarakat, baik dalam tuturan bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Disfemisme digunakan dengan berbagai alasan. Zöllner (dalam Kurniawati 2011:53) menyebutkan beberapa alasan penggunaan disfemisme, antara lain: (1) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan; (2) untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu; (3) untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan; (4) untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya; (5) untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan; (6) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan. Di samping alasan-alasan di atas, ungkapan

disfemisme sebenarnya boleh-boleh saja digunakan dalam masyarakat, karena pada konteks tertentu disfemisme justru digunakan untuk menarik perhatian publik. Biasanya disfemisme digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya, pada penulisan judul berita untuk memberi kesan berita yang lugas, berani, dan menantang dengan tujuan agar dapat membangkitkan emosi pembaca (Sutarman, 2013:117).

Ungkapan disfemisme masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat, baik dalam tuturan bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Ungkapan tersebut digunakan dalam berbagai situasi. Berdasarkan pengamatan penulis, anak-anak Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar, kerap menggunakan ungkapan disfemisme bahasa Aceh saat dalam komunikasi sehari-hari. Ungkapan tersebut mengandung makna kasar dan tidak layak diucapkan di depan orang lain. Misalnya, kata atau ungkapan *bui* dalam tuturan *ka peumaté ie hai bui* dan ungkapan *jén* dalam tuturan *kaek kah hai jén*.

Pemakaian disfemisme di Gampong Ulee Lhat dapat ditemukan di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan tempat pengajian. Anak-anak menuturkan ungkapan tersebut saat berkomunikasi dengan orang tua, masyarakat, dan teman sebaya. Mereka mengucapkan kata-kata bermakna disfemisme dengan sangat fasih. Pemakaian Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat anak-anak sedang berada dalam masa *golden age*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada lokasi, objek, dan ruang lingkup penelitian. Kajian disfemisme dalam penelitian ini adalah sejumlah ungkapan yang bermakna negative yang digunakan dalam tuturan anak-anak, tetapi tidak dimaknai negative oleh masyarakat penuturnya. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh,

Disfemisme Bahasa Aceh dalam Tuturan Anak-Anak belum pernah diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih masalah penelitian terkait dengan penggunaan disfemisme bahasa Aceh dalam tuturan anak-anak Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini terdiri atas, (a) bagaimanakah bentuk ungkapan disfemisme bahasa Aceh dalam tuturan anak-anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar? (b) bagaimanakah konteks penggunaan disfemisme bahasa Aceh dalam tuturan anak-anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar? (c) apa sajakah faktor yang melatarbelakangi penggunaan ungkapan disfemisme bahasa Aceh dalam tuturan anak-anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah untuk (a) mendeskripsikan bentuk ungkapan disfemisme bahasa Aceh yang digunakan oleh anak-anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar, (b) mendeskripsikan konteks penggunaan disfemisme bahasa Aceh dalam tuturan anak-anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar, (c) mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi munculnya ungkapan disfemisme bahasa Aceh dalam tuturan anak-anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar.

Penelitian ini memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan kepada pembaca terkait ungkapan disfemisme dalam tuturan anak-anak, dapat memberikan informasi mengenai disfemisme dalam bahasa Aceh sehingga dapat digunakan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Aceh, serta menjadi salah satu sumber untuk penelitian selanjutnya. Secara praktis, penelitian ini dapat memudahkan pembaca menemukan ungkapan

disfemisme yang digunakan dalam tuturan anak-anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar.

Metode penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Saat melakukan penelitian, penulis mengamati, kemudian mencatat secara teliti segala gejala dan fenomena terkait masalah yang diteliti, baik melalui rekam maupun mendengar langsung penggunaan disfemisme dalam tuturan anak-anak Gampong Ulee Lhat. Dengan kata lain, peneliti menggambarkan secara nyata fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Gampong Ulee Lhat, Kecamatan Montasik, Aceh Besar. Pemilihan gampong tersebut disebabkan beberapa alasan. Pertama, pemakaian disfemisme di gampong tersebut belum pernah diteliti. Kedua, dapat ditemukan data, karena pada umumnya anak-anak di Gampong Ulee Lhat menggunakan ungkapan disfemisme dalam komunikasi sehari-hari. Ketiga, memungkinkan dari segi biaya dan waktu. Sumber data penelitian ini adalah tuturan anak-anak di Gampong Ulee Lhat, Montasik, Aceh Besar. Dalam hal ini peneliti memilih anak-anak yang menggunakan ungkapan disfemisme untuk dijadikan sebagai informan. Jumlah anak yang dijadikan sebagai informan sebanyak 15 orang. Jumlah tersebut dapat berkurang/ dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Anak-anak yang menjadi informan adalah anak-anak yang berusia antara 7-15 tahun. Selain anak-anak, peneliti juga menetapkan beberapa orang sebagai responden, yaitu Keuchik, Tgk. Imum, Tuha Peut, serta tokoh masyarakat Gampong Ulee Lhat. Data untuk penelitian ini adalah ungkapan lisan berupa kalimat atau bukan kalimat yang mengandung ungkapan disfemisme. Data tersebut diperoleh melalui proses perekaman atau pencatatan lapangan saat

melakukan observasi dan melakukan percakapan dengan anak-anak Gampong Ulee Lhat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak (pengamatan/observasi), wawancara dan teknik rekam/catat. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang sama, yaitu ungkapan disfemisme dalam tuturan anak-anak Gampong Ulee Lhat. Peneliti memilih ketiga teknik ini karena ketiga teknik ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Data yang sudah didapatkan, selanjutnya, dicatat dengan cara memindahkan data-data hasil penelitian ke dalam kartu data, kemudian data dianalisis. Contoh format kartu data adalah sebagai berikut.

Kode 2/6
Konteks :
Tuturan :

Keterangan

2 : menunjukkan nomor data

6 : menunjukkan nomor urut data

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

(1) Seleksi data.

Pada tahap seleksi data, peneliti memilih ungkapan-ungkapan disfemisme yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan di Gampong Ulee Lhat, Montasik.

(2) Klasifikasi data

Data yang sudah diseleksi kemudian disusun berdasarkan masalah penelitian.

(3) Analisis data

Data yang sudah diklasifikasi kemudian ditelaah dan dideskripsikan sesuai dengan masalah penelitian.

(4) Merumuskan simpulan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh saat penelitian, anak-anak Gampong Ulee Lhat menggunakan berbagai bentuk ungkapan disfemisme. Bentuk disfemisme bahasa Aceh yang

ditemukan dalam tuturan anak-anak Gampong Ulee Lhat terdiri atas tiga bentuk. Adapun bentuk-bentuknya meliputi : (1) bentuk kata, (2) bentuk frasa, dan (3) bentuk klausa. Ungkapan disfemisme berbentuk kata terdiri atas, *dèk*, *bui*, *jéntakat*, dan *klo*. Ungkapan disfemisme berbentuk frasa terdiri atas, *'ok ma*, *dèk lumo*, *hé pungö*, *pèk lumo*, *'ok lumo*, *pencuri-pencuri lumo*, *hé asèe*, *'ok ma*, *hé klo*, *hé jén*, *lagèe eumpeuen ta'euen*, *hé budôkkah nyan*, *pèk ma*, *ureueng pungo*, *ureueng pungo*, *aneuk pèk lumo*, *aneuk pèk ma*, *pap lumo*, dan *dèk ma*. Ungkapan disfemisme berbentuk klausa terdiri atas, *kusipak*, *bangai lagèe bui*, *ku-antôk*, *beu'o lagèe bui*, *bansa buloe inong*, *bansa raya ulè*, dan *tungang lagèe bui*.

Anak-anak Gampong Ulee Lhat menggunakan ungkapan disfemisme dalam berbagai konteks, baik dalam konteks kasar, maupun dalam konteks tidak kasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak Gampong Ulee Lhat lebih sering menggunakan ungkapan disfemisme pada konteks yang tidak kasar, misalnya, saat bermain bersama teman-teman, saat bercanda, dan saat membicarakan sesuatu. Konteks munculnya disfemisme dalam tuturan anak-anak Gampong Ulee Lhat, diantaranya, karena marah, kebiasaan, bermaksud mengejek, meminta, mengulangi permintaan, merespons pertanyaan, menjawab panggilan, membalas, terkejut, bertanya, berkomentar dan menggerutu, bercanda, dan menyatakan kekecewaan. Berikut beberapa data yang menunjukkan konteks penggunaan disfemisme bahasa Aceh di Gampong Ulee Lhat

Kode 1/1

Konteks : Menjawab panggilan

Tuturan

P1 "Neuk, pajôh bu ilè."

Pt1 (berlari menghampiri ibunya),
kemudian mengatakan "'Ok ma."

P1 "Peu kheun nyanfya untuk makan.

P1: “*Neuk, pajôh bu ilè.*” kemudian P2 menghampiri ibunya, lalu dengan spontan mengucapkan “*Ok ma.*”

Ungkapan ‘*ok ma*’puki mak’ pada data 1/1 memiliki nilai rasa tidak sopan atau ditabukan. Namun, pada data di atas, ungkapan ‘*ok mayang*’ merupakan ungkapan makian yang tidak bermakna kasar. Kata tersebut diucapkan oleh anak yang berumur 5 tahun saat menjawab panggilan ibunya. Pada data 1/1, anak mengucapkan ungkapan tersebut karena meniru ucapan siswa SMA yang baru didengarnya, sementara ia tidak mengetahui makna ungkapan yang ia ucapkan.

Kode 2/2

Konteks : Kebiasaan, bertanya

Tuturan

P1 “He he he he, *dèk lumo, dèk lumo*, he he he.”

Pt1 “He Pii héh, hé Pii *pungö*, peu ‘an?’”
(menghampiri P1)

Ungkapan *dèk lumo* ‘payudara sapi’ pada data 2/2 diucapkan saat anak-anak bermain dengan teman sebayanya. Ia mengucapkan ungkapan tersebut karena kebiasaan. Kata *pungö* ‘gila’ pada data 2/2 digunakan saat bertanya tentang sesuatu pada teman bermainnya. *Pungö* yang berarti ‘gila’ seharusnya ditujukan kepada orang yang sakit jiwa yang sarafnya terganggu atau pikirannya tidak normal. Namun, pada data di atas digunakan untuk memanggil temannya yang waras. Pada data 2/2, *dèk lumodanpungö* merupakan ungkapan kasar, namun pada konteks ini, kedua ungkapan tersebut tidak dianggap kasar.

Kode 2/3

Konteks : Kebiasaan

Tuturan

P1 “*Pèk lumo*, yak *dèk lumo.*”

Pt2 “Ka bèh reunong kèe, yak *dèk lumo*, hehehe.”

Ungkapan *pèk lumo* ‘kemaluan sapi betina’ dan *dèk lumo* ‘payudara sapi’

pada data di atas merupakan ucapan yang jelek dan cabul. Namun, pada tuturan ini, ungkapan tersebut tidak dianggap kasar. Ungkapan *dèk lumo* ‘payudara sapi’ diucapkan berulang-ulang untuk menarik perhatian teman-teman. Kata tersebut diucapkan oleh P1 karena sudah menjadi kebiasaan. Begitu pula dengan ungkapan *pèk lumo*, ungkapan tersebut diucapkansaat anak-anak asyik bermain bersama teman-temannya sambil tertawa bersama.

Kode 2/4

Konteks : Kebiasaan

Tuturan

P1, Pt1, Ppt3 “He he he hee” (terus menarik-narik pipa)

Pt2 “*Ok lumo*, kacok honda kèe. Ka weh, *pencuri-pencuri lumo.*”

Ungkapan ‘*ok lumo*’menyetubuhi sapi’pada data di atas merupakan interjeksi yang biasa digunakan. Ungkapan tersebut memiliki nilai rasa tidak sopan, namun pada tuturan ini dianggap ungkapan biasa. Selanjutnya, *disfemismepencuri-pencuri lumo* ‘pencuri-pencuri sapi’yang terdapat pada percakapan data di atas diucapkan Pt2 saat kesal karena P1, Pt1, dan Pt3 terus merebut pipanya. Ia memanggil temannya dengan sebutan *pencuri-pencuri sapi*, padahal pada saat itu, teman-teman-temannya tidak sedang mencuri sapi. Ungkapan *disfemisme* yang diucapkan berulang-ulang tidak mempengaruhi suasana bermain sore itu. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan di atas termasuk ke dalam kategori *disfemisme*, namun digunakan dalam konteks tidak kasar.

Penggunaan ungkapan *disfemisme* dalam tuturan anak-anak disebabkan beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa penyebab yang melatarbelakangi munculnya ungkapan *disfemisme* dalam tuturan anak-anak Gampong Ulee Lhat, di antaranya, faktor lingkungan, baik

lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Selanjutnya faktor pendidikan orang tua, status sosial, jenis kelamin, serta usia. Lingkungan merupakan faktor yang paling besar mempengaruhi bahasa yang digunakan anak-anak dalam tuturan, khususnya lingkungan masyarakat. Saat berada di lingkungan masyarakat, anak-anak bebas dari pengawasan orang tua. Anak-anak yang tidak menggunakan ungkapan disfemisme di rumah berpotensi menggunakan ungkapan disfemisme di luar rumah karena mendengar tuturan teman-teman bermainnya.

Selain faktor lingkungan, pendidikan orang tua juga mempengaruhi tuturan anak-anak. Orang tua merupakan sekolah utama bagi anak. Baik ayah maupun ibu menjadi sosok teladan bagi anak. Pendidikan sebagai salah satu aspek penting yang mempengaruhi bahasa seseorang, meski tidak besar. Orang tua dengan pendidikan rendah pada umumnya sudah terbiasa menggunakan disfemisme. Kebiasaan ini kemudian membuat anak beranggapan bahwa disfemisme layak digunakan dalam tuturan. Saat orang tuanya menggunakan ungkapan disfemisme, anak akan mendengar, kemudian meniru dan mengaplikasikan saat berkomunikasi dengan orang lain. Selain faktor lingkungan dan pendidikan orang tua, status sosial juga mempengaruhi bahasa anak-anak, meski tidak besar. Anak yang dibesarkan di kalangan orang berada pada umumnya tidak menggunakan ungkapan disfemisme saat berada di lingkungan keluarga.

Disamping faktor lingkungan, tingkat pendidikan, dan status sosial, penggunaan ungkapan disfemisme dalam tuturan anak-anak juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Anak laki-laki lebih sering mengucapkan bahasa kasar dibandingkan anak perempuan. Data penelitian menunjukkan bahwa dari 15 informan, 11 di antaranya berjenis kelamin laki-laki, sementara perempuan berjumlah 4 orang.

Anak laki-laki menggunakan ungkapan-ungkapan disfemisme dalam berbagai konteks, sedangkan perempuan menggunakannya pada saat-saat tertentu, biasanya saat marah.

Perbedaan penggunaan ungkapan disfemisme tidak hanya terlihat dari perbedaan jenis kelamin, tetapi juga terlihat dari perbedaan usia. Anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun menggunakan ungkapan disfemisme karena meniru orang-orang di sekitarnya. Mereka tidak memahami arti dari ungkapan yang ia tuturkan. Sementara anak-anak yang berusia 6 tahun ke atas sudah mulai memahami arti ungkapan-ungkapan disfemisme yang diucapkan, meski tidak semuanya. Meskipun begitu, ungkapan disfemisme masih di gunakan, bahkan semakin parah seiring bertambahnya usia. Hal ini dipengaruhi oleh pergaulan yang semakin meluas dan semakin sering berinteraksi dengan masyarakat.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis data tentang disfemisme bahasa Aceh dalam tuturan anak-anak, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Ungkapan disfemisme yang digunakan Anak-anak Gampong Ulee Lhat terdiri atas tiga bentuk, yaitu, bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Dari ketiga bentuk tersebut, bentuk frasa lebih dominan digunakan.
- 2) Konteks munculnya disfemisme dalam tuturan anak-anak Gampong Ulee Lhat, diantaranya, karena marah, kebiasaan, bermaksud mengejek, meminta, mengulangi permintaan, merespons pertanyaan, menjawab panggilan, membalas, terkejut, bertanya, berkomentar dan menggerutu, bercanda, dan menyatakan kekecewaan. Pada umumnya, anak-anak menggunakan ungkapan disfemisme karena sudah menjadi kebiasaan. Anak-anak

Gampong Ulee Lhat menggunakan berbagai ungkapan disfemisme pada konteks yang tidak dianggap kasar.

- 3) Beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan disfemisme dalam tuturan anak-anak Gampong Ulee Lhat adalah sebagai berikut: (1) lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. (2) pendidikan orang tua, (3) status sosial, (4) jenis kelamin, dan (5) usia.

Daftar Pustaka

- Achmad dan Alek Abdullah. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik (Perkenalan Awal)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Ikrar Mandiriabadi.
- Kurniawati, Heti. 2011. Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Jurnal Litera*. 10(1): 51-63.
- Mahamod, Zamri. 2016. *Sosiolinguistik dan Pengajaran Bahasa*. Malaysia: Awal Hijrah Enterprise.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik* Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Subhayni. 2017. *Bahasa Indonesia Umum*. Banda Aceh: Tim Penyusun Panduan Perkuliahan.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sulaiman, Budiman. 1979. *Bahasa Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumarsono. 2004. *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo.

Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).

Susilo Utami, dkk. 2010. Konteks, Acuan, dan Partisipan Disfemisme pada Ujaran Siswa SMP Negeri 3 Ungaran. *Jurnal Penelitian Humaniora*, hal 4.

Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa & Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Taib, Rostina. 2014. *Sintaksis*. Banda Aceh: Cv. Bina Nanggroe.

Wildan. 2010. *Kaidah Bahasa Aceh*. Banda Aceh: Geuci.